

PRONOMINA BAHASA MINANGKABAU DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR IBUH KOTA PAYAKUMBUH**MINANGKABAU LANGUAGE PRONOMINATIONS IN SELLING AND BUYING INTERACTIONS IN THE IBUH MARKET PAYAKUMBUH CITY****Fauzi Hendri^{a,*} Agustina^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang

Email: fauzihendri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) jenis pronomina, dan (2) kategorisasi pronomina yang digunakan masyarakat dalam interaksi jual beli di Pasar Ibh Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif. Subjek penelitian ini adalah kata yang merupakan pronomina dalam interaksi jual beli di pasar Ibh Kota Payakumbuh. Data yang diambil dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data yang ada dari berbagai sumber ke dalam bahasa tulis, yaitu dari data hasil pengamatan di lapangan, (2) mengklasifikasikan bentuk makian berdasarkan fungsi dan jenis, (3) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dan (4) merumuskan hasil temuan penelitian. Berdasarkan analisis data terdapat tiga temuan penelitian. Pertama, berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan total 58 data yang merupakan pronomina dalam interaksi jual beli di pasar Ibh Kota Payakumbuh, dengan rincian sebagai berikut. Kedua, ditemukan dua jenis pronomina bahasa Minangkabau dalam interaksi jual beli di pasar Ibh Kota Payakumbuh, yaitu (1) pronomina taktif, yang terdiri atas pronomina persona pertama seperti awak, ambo, denai.... dst., pronomina pesona kedua seperti Ibuk, Apak, Uni, Uda.. dst, dan pronomina pesona ketiga seperti liau, nyo, dan (2) pronomina tidak taktif, yang terdiri atas si au, sia, surang-surang. Ketiga, ditemukan dua kategori pronomina bahasa Minangkabau dalam interaksi jual beli di pasar Ibh Kota Payakumbuh, yaitu (1) pronomina intratekstual, yang terdiri atas bersifat anaforis (anteseden berposisi mendahului pronomina) dan yang bersifat kataforis yaitu anteseden berposisi setelah pronomina; dan (2) pronomina ekstratekstual, yaitu anteseden berposisi di luar teks.

Kata kunci: *Pronomina, bahasa Minangkabau, jual dan beli, Pasar Ibh.*

Abstract

This research was conducted to describe (1) the types of pronouns, and (2) the categorization of pronouns used by the community in buying and selling interactions at Ibh Market, Payakumbuh City. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The subject of this study is a word that is a pronoun in the interaction of buying and selling at the Ibh market in Payakumbuh City. The following steps were used to analyze the data collected in this study: (1) transcribing existing data from various sources into written language, namely field observation data, (2) classifying forms of swearing based on function and type, (3) analyzing data according to research objectives, and (4) formulating research findings. Based on data analysis, there are three research findings. First, based on the results of this study, a total of 58 data were found that were pronouns in the interaction of buying and selling at the Ibh market in Payakumbuh City, with the following details. Second, two types of Minangkabau language pronouns were found in buying and selling interactions at the Ibh market in Payakumbuh City: (1) inactive pronouns, which consist of first personal pronouns such as crew, ambo, denai.... etc., second charm pronouns such as Ibuk, Apak, Uni, Uda.. etc., and third charm pronouns such as liau, nyo, and (2) inactive pronouns, consisting of si au, sia, surang-surang. Third, two categories of Minangkabau language pronouns were found in buying and selling interactions at the Ibh market in Payakumbuh City: (1) intratextual pronouns, which consist of anaphoric (the antecedent positioned before the pronoun) and cataphoric in nature, namely the antecedent positioned after the pronoun; and (2) extratextual pronouns, which are antecedents outside the text.

Keywords: *Pronouns, Minangkabau language, buying and selling, Ibh market.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini dapat diwujudkan dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang dinamakan komunikasi. Dalam komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Keraf (1991:16) menyebutkan bahwa dengan dihasilkan alat ucap, bahasa adalah suatu alat komunikasi di masyarakat yang berupa lambang bunyi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sangat vital di masyarakat karena melalui bahasa terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Sebagai suatu negara besar, Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam bahasa, budaya, dan suku.

Meskipun secara keseluruhan ada kesamaan bahasa secara universal, tetapi setiap bahasa daerah juga mempunyai kekhasan atau ciri khusus tersendiri. Misalnya, masyarakat Minangkabau yang secara umum berada di daerah Sumatra Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi sehari-hari. Jika ditelaah lebih dalam, setiap bahasa Minangkabau yang ada di berbagai daerah Sumatra Barat mempunyai perbedaan dari segi dialek atau cara pengucapan bahasa itu sendiri. Atau biasa orang menyebutnya variasi bahasa. Penggunaan bahasa Minangkabau ini tentu menarik sekali untuk diteliti. Salah satunya yaitu penggunaan Pronomina bahasa Minangkabau oleh masyarakat dalam interaksi jual beli di Pasar Ibul Kota Payakumbuh. Masyarakat Ibul sendiri merupakan mereka yang berdomisili di sekitar Kota Payakumbuh. Sehingga dalam keseharian masyarakat banyak menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi.

Pronomina merupakan bagian dari kelas kata utama dalam tataran bahasa. Agustina (2009:113) menjelaskan bahwa pronomina atau biasa disebut juga dengan kata ganti orang merupakan kategori gramatikal yang berfungsi menggantikan nomina atau frasa nomina. Di dalam bahasa Minangkabau yang biasa digunakan masyarakat saat berjual-beli di Pasar Ibul Kota Payakumbuh mempunyai keunikan tersendiri. Salah satu bentuk keunikan tersebut yaitu penggunaan nomina untuk menggantikan sebutan diri seperti *ambo*, *inyo*, *kami*, *awak*, *kau*, *piak*, *supiak* dan sebutan nama diri yang sama-sama berarti kamu (perempuan).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pronomina berperan penting dalam berkomunikasi sehari-hari. Seperti dalam setiap ujaran, penutur dan mitra tutur sering menggunakan pronomina yang mengacu pada nomina yang lain, yakni pronomina persona, penunjuk, dan penanya. Oleh karena itu, penggunaan pronomina harus tepat agar tidak adanya kesalahpahaman dalam memaknai pronomina yang digunakan.

Penelitian tentang Pronomina ini dalam konteks lain sudah banyak dilakukan, misalnya (1) Kurnia (2015) yang meneliti tentang Penggunaan Pronomina Persona Bahasa Melayu Riau di Kota Tengah Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, (2) Nauri (2018) mengenai Pronomina dalam Langgam Kato nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau, (3) Veronika (2017) mengenai Pronomina Persona dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pauh Kota Padang, (4) Yenti (2014) dengan judul penelitian Pronomina Bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman: Kajian Struktur, (5) Deswita (2018) yang berjudul Pronomina Persona dalam Antologi Cerpen *Gonjong 2: Potret Keluarga*.

Berawal dari kenyataan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan. Meskipun cukup banyak penelitian serupa dilakukan, namun penelitian yang menggunakan objek kajian masyarakat Pasar Ibul Kota Payakumbuh belum ada yang melakukannya. Penelitian ini juga dianggap menarik karena untuk menilai jenis dan kategorisasi pronomina di kalangan masyarakat daerah, terutama di Pasar Ibul Kota Payakumbuh.

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini yang menjadi landasan teori yaitu, (1) Kelas kata, (2) Pronomina, (3) Bahasa Minangkabau. Berikut penjelasan mengenai ketiga teori tersebut.

1. Kelas Kata

Menurut Parera (2007:5), penggolongan kata dalam kelas kata tidak lain adalah untuk menemukan sistem dalam bahasa. Sistem tersebut adalah struktur gramatikal yang dipakai dan juga memiliki perbedaan tersendiri dalam segi bahasa dan pengelompokannya. Namun, sistem bahasa itu memiliki kesamaan pada struktur gramatikalnya. Kridalaksana (2009:23) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia ke dalam tiga belas kelas. Adapun ketiga belas kelas kata itu adalah (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi.

Selain kelas kata verba, adjektiva, adverbia, nomina, pronomina, dan numeralia, Moeliono dkk. menggolongkan beberapa kelas kata lainnya ke dalam kelas kata tugas. Menurut Moeliono, dkk (2017:373) kata tugas adalah kata yang menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur lainnya di dalam suatu frasa atau kalimat. Adapun kata tugas yang dimaksud terdiri atas preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel. Akan tetapi, sesuai yang dijelaskan Agustina (2019:4), terlepas dari kenyataan-kenyataan yang ada, sejarah pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia perlu ditelusuri lebih jauh lagi. Dengan begitu, didapat pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembagian kelas kata dalam karya-karya terdahulu dengan segala konsekuensinya terhadap perkembangan pendeskripsian dan teori-teori bahasa Indonesia selama ini. Hal itu kemudian membandingkannya dengan pembagian kelas kata secara deskriptif.

2. Pronomina

a. Batasan Pronomina

Moeliono, dkk (2017:329) menyebutkan bahwa pronomina adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Sebagai kata pengganti nomina atau frasa nominal, pronomina digunakan untuk mengacu pada orang atau benda. Lebih sederhana, Chaer (2015:87) berpendapat bahwa pronomina lazim disebut kata ganti karena bertugas menggantikan nomina yang ada. Sejalan dengan Chaer, Agustina (2019:131) pun menyebut secara umum, pronomina adalah kategori gramatikal yang berfungsi menggantikan nomina atau frasa nominal. Tambahan pula, Kridalaksana (1994:76) menyatakan pronomina memiliki fungsi untuk menggantikan nomina.

Ayub dkk. (1988:161) menjelaskan bahwa pronomina dalam bahasa Minangkabau berfungsi untuk menggantikan nomina. Hal yang digantikan itu disebut anteseden. Anteseden adalah sesuatu yang berada di dalam atau di luar wacana. Kategori tersebut tidak dapat diberi afiks, tetapi ada yang direduplikasi seperti *inyo-inyo* 'kalian-kalian', *kami-kami*, dan *kalian-kalian*. Ketiga reduplikasi itu menyerta merendahkan atau melemahkan.

b. Kategorisasi dan Jenis Pronomina

Kridalaksana (1994), jenis dan kategorisasi pronomina dibagi lagi atas beberapa, seperti berikut. Untuk mempersempit cakupan teori pronomina, di dalam penelitian ini hanya digunakan teori Kridalaksana (1994) pronomina dalam bahasa Indonesia dan teori Ayub dkk. (1988), serta teori Agustina (2019) pronomina dalam berbahasa Minangkabau.

1) Kategorisasi Pronomina Berdasarkan Hubungan dengan Nomina

Kridalaksana (1994:76) menyebutkan bahwa kategorisasi pronomina dilihat dari ada atau tidaknya anteseden di dalam wacana, dibagi lagi atas dua, yakni pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.

a) Pronomina Intratekstual

i) Bersifat Anaforis

Menurut Kridalaksana (1994:76), pronomina ini dapat digantikan apabila di dalam wacana. Apabila anteseden tersebut terletak sebelum pronomina, maka

pronomina tersebut bersifat anaforis. Sementara itu, apabila terletak sesudah pronomina, maka bersifat kataforis.

ii) Bersifat kataforis

Pronomina yang bersifat kataforis adalah pronomina mendahului anteseden. Sebaliknya, pada pronomina yang bersifat anaforis, pronomina didahului anteseden.

b) Pronomina Ekstratekstual

Kridalaksana (1994:76) menjelaskan bahwa pronomina ekstratekstual dapat menggantikan nomina apabila terletak di luar wacana. Memiliki pendapat yang sama, Ayub dkk. (1988:162) menyebutkan di dalam bahasa Minangkabau, pronomina ekstratekstual menggantikan nomina yang terletak di luar wacana.

Untuk lebih jelas, Agustina (2019:147) berpendapat bahwa pronomina ekstratekstual adalah pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana atau di luar bahasa. Dengan catatan, pronomina ini bersifat deiksis.

2) Jenis Pronomina Berdasarkan Jelas atau Tidaknya Referen.

a) Pronomina Takrif

Pronomina Takrif menggantikan nomina yang jelas referennya. Jenis pronomina ini terbatas pada pronomina persona. Selanjutnya, pronomina persona dibedakan beberapa, sebagai berikut.

i) pronomina Persona I

Pronomina persona pertama dibagi dua, yaitu tunggal dan jamak. Pada pronomina ini, Kridalaksana (1994:77) mengemukakan bahwa pronomina persona pertama tunggal terdiri atas *saya* dan *aku*. Selain itu, untuk pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*.

Ayub dkk. (1988:163) membagi pronomina persona pertama tunggal atas: *ambo* (halus), *aden* atau *den* (kasar atau rendah), *sayo* (dipakai dalam daerah tertentu), *denai* (dipakai dalam sastra), *awak den*, *awak ambo*, *awak* (bernada agak halus). Sementara itu, pronomina persona pertama jamak, yakni *kami*, *awak*, dan *kito*. Berikut contoh pemakaian pronomina persona pertama tunggal di dalam kalimat bahasa Minangkabau yang dikutip dari Agustina (2019:135—136).

iii) Pronomina Persona II

Pronomina persona kedua tunggal terdapat *kamu*, *engkau*, dan *anda*. Sementara itu, pronomina persona kedua jamak, yaitu *kalian*, *kamu sekalian*, dan *anda sekalian* (Kridalaksana, 1994:77). Selanjutnya, Agustina (2019:139) menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis pronomina persona kedua jamak di dalam bahasa Minangkabau, seperti *kalian*, *kalian-kalian*, dan *kalian sadonyo*.

iii) Pronomina Persona III

Kridalaksana (1994:77) membagi pronomina persona ketiga tunggal atas *ia*, *dia*, dan *beliau*. Selanjutnya, pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka* dan *mereka semua*.

Pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Minangkabau terdiri atas *inyo* atau *nyo* (digunakan kepada persona yang sederajat atau lebih rendah, bahkan digunakan pada binatang jinak, tetapi tidak pada benda) dan *baliau* (digunakan pada persona yang berstatus lebih tinggi). Di sisi lain, pronomina persona ketiga jamak terdiri atas *inyo* dan *baliau* (digunakan pula untuk persona jamak selain persona tunggal), dan *awaknyo* (Ayub, dkk., 1988: 166).

b) Pronomina Tak Takrif

Pronomina tak takrif ini tidak jelas menunjuk orang atau benda tertentu (Kridalaksana, 1994:77). Misalnya berikut yang termasuk pronomina tak takrif *sesuatu*, *seorang*, *siapa*, *apa*, *apa-apa*, *anu*, *masing-masing*, dan *sendiri*. Sementara itu, Ayub, dkk. (1988:168) mengemukakan pronomina tak takrif tidak jelas referennya

dan tidak merujuk pada orang atau benda tertentu saja, *sasuatu, siapa, apo, apo-apo, anu, masiang-masiang*, dan *surang*.

3. Bahasa Minangkabau

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), tetulis bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Minangkabau. Sejalan dengan itu Ayub dkk., (1993: 19) juga menjelaskan bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Negara Republik Indonesia. Bahasa Minangkabau juga termasuk ke dalam salah satu dari sepuluh bahasa daerah terbesar di Indonesia. Ayub dkk. (1993: 12) menyebutkan bahwa bahasa Minangkabau termasuk rumpun Melayu yang memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerapan kelas kata yang disusun untuk bahasa Indonesia dapat pula diterapkan untuk kelas kata bahasa Minangkabau.

Agustina (2019:16—18) mengemukakan dalam sejarahnya, secara tradisional dan konvensional, masyarakat Minangkabau membagi dialek atas dua wilayah tempat tinggal masyarakatnya, yaitu daerah *darek* (darat) dan daerah rantau. Lebih lanjut, Agustina menyebutkan dialek bahasa Minangkabau dibagi berdasarkan pembagian wilayah-wilayahnya. Selanjutnya, secara tradisional pembagian wilayah-wilayah itu menghasilkan empat macam dialek yang ada pada bahasa Minangkabau, yakni (1) dialek Tanah Data, (2) dialek Agam, (3) dialek Limapuluh Koto, dan (4) dialek Paisesia.

Akan tetapi, setelah mengumpulkan berbagai penelitian yang dilakukan para ahli, Agustina menyimpulkan bahwa terdapat 16 dialek bahasa Minangkabau. Berikut ke-16 dialek yang tersebar di berbagai wilayah yang didiami masyarakat Minangkabau.

1. Dialek Kubuang Tigobaleh di Kabupaten Solok, Kota Padang, dan bagian utara Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Dialek Pancuang Soal di bagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Dialek Pariaman di Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman, serta bagian barat Kabupaten Agam.
4. Dialek Pariaman di bagian barat dan selatan Kabupaten Pariaman.
5. Dialek Mapek-Tunggu di bagian timur Kabupaten Pasaman.
6. Dialek Rao-Talu di bagian utara Kabupaten Pasaman.
7. Dialek Sinuruik di bagian arah utara dan barat Kabupaten Pasaman.
8. Kelompok dialek Tanah Data di Kota Batusangkar dan Kabupaten Tanah Datar.
9. Kelompok dialek Agam di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam, kecuali Agam barat.
10. Kelompok dialek Limopuluah Koto di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota dan sekitarnya.
11. Kelompok dialek Muko-Muko di bagian utara Provinsi Bengkulu.
12. Kelompok dialek Kerinci-Jambi di bagian utara dan barat Provinsi Jambi.
13. Kelompok dialek Kampa di daerah Kampar, Provinsi Riau.
14. Kelompok dialek Nata di daerah Natal dan sepanjang pantai barat Provinsi Sumatra Utara.
15. Kelompok dialek Tapak Tuan di sepanjang pantai barat Provinsi Sumatra Barat.
16. Kelompok dialek Nagari Sembilan di daerah Negeri Sembilan, Malaysia.

Berdasarkan hal-hal di atas, Pasar Ibul di Kota Payakumbuh yang secara geografis berada di Kota Payakumbuh sering dikunjungi tidak hanya oleh masyarakat Kota Payakumbuh, tetapi juga masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Penyebaran masyarakat yang beragam tidak begitu signifikan memengaruhi variasi dialek masyarakat di daerah tersebut. Dengan demikian, dialek yang digunakan masyarakat di Pasar Ibul Kota Payakumbuh adalah dialek Limopuluah Koto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif berusaha mendeskripsikan aspek yang diteliti sebagaimana adanya. Objek yang dikajipun tidak meluas dan tidak mengkaji pola hubungan yang lebih ketat seperti pengaruh dan sebab akibat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan mengenai, “Pronomina Bahasa Minangkabau dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Ibu Kota Payakumbuh” dengan cara mendeskripsikan, mencatat, menjelaskan dan memaparkan bagaimana jenis, dan kategorisasi pronomina berdasarkan hubungannya dengan nomina yang diucapkan oleh masyarakat di Pasar Ibu Kota Payakumbuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara, (1) merekam tuturan masyarakat di Pasar Ibu Kota Payakumbuh; (2) mentranskripsi data; dan (3) mengklasifikasi data. Teknik pengabasaan data di dalam penelitian ini berupa teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan jenis pronomina berdasarkan jelas tidaknya referennya dan kategorisasi pronomina berdasarkan hubungannya dengan nomina; (2) menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut berdasarkan teori yang dipakai; (3) menyimpulkan data; (4) membuat laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Pronomina yang Digunakan Masyarakat dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Ibu Kota Payakumbuh

Jenis pronomina yang ditemukan dalam penelitian ini berupa pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Berikut penjelasan terkait ketiga hal tersebut.

1) Pronomina Takrif

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama merupakan pronomina yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam jual beli yang dilakukan di pasar Ibu Kota Payakumbuh. Beberapa contoh pronomina persona pertama yang dijumpai yaitu *wak*, *ambo*, *denai*, *kito*, dan *kami*. Berikut penjelasannya.

(D4: (L:29/10/22))

Penjual : “*Bali lah Buk.*”

Pembeli : “*Lai baru lauaknyo Da.*”

Penjual : “*Galeh wak ndak ado yang usang dh Buk, baru sadonyo.*”

Pembeli : “*Bali lah 15 ribu Da.*”

Penjual : “*Adih sabanta Buk.*”

Penjual : “*Ayo di beli Bu.*”

Pembeli : “*Ikannya baru kan Bang.*”

Penjual : “*Jualan saya nggak ada yang usang Bu, pasti baru semua.*”

Pembeli : “*Beli saya 15 ribu ya.*”

Penjual : “*Baik, sebentar ya Bu.*”

Pada data 1 dengan kode data (D4) kata *wak* “saya” merupakan pronomina persona pertama. Hal tersebut karena kata *wak* pada kutipan di atas merujuk kepada diri seseorang (pada kutipan di atas merujuk pada penjual) yang bermakna tunggal. Kutipan di atas merupakan bentuk interaksi antara penjual ikan dengan calon pembeli, dimana penjual ikan menjawab bahwa ikan yang ia jual semuanya baru jadi si ibu tidak perlu khawatir. Penjual di sini merupakan orang tunggal sehingga mengganti sebutan atas dirinya dengan pronomina *wak* yang bermakna saya. Sebagaimana yang diketahui pronomina persona pertama itu adalah kata ganti orang yang mengacu pada orang yang berbicara (pembicara) dalam jumlah seorang atau tunggal.

(D12): (P:29/10/22)

- Penjual : “*Anam kalau yang ketek anam.*”
 Pembeli : “*Ko a yang ketek ko a.*”
 Penjual : “*Iko ubi madu dak ubi bukik gai do Buk.*”
 Pembeli : “*Yang ketek-ketek sagodang ikonyo a.*”
 Penjual : “*Iyo anam ubi cilembu ubi madu ka urang tujuh **denai** jua ka Ibuk anam se.*”

- Penjual : “Enam ribu kalau yang kecil.”
 Pembeli : “Ini ubi yang yang kecil ini.”
 Penjual : “Ini ubi madu bukan ubi bukit tinggi Bu.”
 Pembeli : “Yang sekecil ini?.”
 Penjual : “Iya enam ribu ubi cilembu ubi madu ke orang lain saya jual tujuh ribu kalau ke Ibu enam ribu saja.”

Pada data 2 dengan kode data (D12) kata *denai* merupakan pronomina atau kata ganti orang persona pertama. Pada kutipan di atas memperlihatkan bagaimana terjadi tawar menawar anatar penjual ubi dengan calon pembeli, penjual berusaha untuk menyakinkan pembeli untuk membeli ubinya, sehingga sampai pada penjual membuat pernyataan “*iyu anam ubi cilembu ubi madu ka urang tujuh **denai** jua ka ibu anam se*” “iya enam ribu ubi cilembu ubi madu ke orang lain saya jual tujuh ribu kalau ke ibu enam ribu saja” yang bermakna bahwa harga yang ia berikan sudah sangat murah. Penggunaan pronomina *ambo* di sini membuat percakapan tersebut menjadi lebih sopan dan dapat menatik pembeli. Kata *denai* pada kutipan di atas merupakan kata ganti yang mengacu pada orang pertama tunggal, pada kutipan di atas *denai* mengacu pada penjual.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina pesona kedua merupakan kata ganti orang yang sering di dengar saat orang melakukan interaksi jual beli di pasar Ibu Kota payakumbuh. Pronomina tersebut biasanya digunakan oleh penjual di pasar Ibu untuk interaksi dengan pembeli. Beberapa contoh pronomina pesona kedua yang sering digunakan yaitu *yuang*, *angku*, *uni*, *uda*, *mak*, *diak*, dan *apak-apak*. Berikut penjelasannya.

(D1): (P:29/10/22)

- Penjual : “*A **Buk**? Yang ma dek **Ibuk**?*”

- Penjual : “Apa **Bu**? **Ibu** mau yang mana?”

Pada data 3 dengan kode data (D1) merupakan interaksi yang terjadi antara penjual dengan calon pembeli. Pada kutipan di atas penjual menggunakan kata ganti *ibuk* kepada pembeli sebagai kata menggantikan panggilan. Kata *ibuk* pada kutipan di atas merupakan jenis pronomina persona kedua. Hal tersebut karena kata ganti *ibuk* pada kutipan di atas merupakan kata ganti yang digunakan oleh mitra tutur kepada mitra bicara yang sedang ia ajak bicara, maka penjual disini bertindak sebagai mitra tutur, sedangkan pembeli disini bertindak sebagai mitra bicara atau orang yang diajak bicara oleh penjual.

(D55): (P: 3/11/22)

- Pembeli : “*Bali rokok*”
 Penjual : “*Rokok a **Yuang**?*”
 Pembeli : “*Mk.*”
 Penjual : “*Limo ibu **Yuang**.*”
 Pembeli : “*Kasi Da.*”
 Penjual : “*Yop.*”

- Pembeli : “Beli rokok.”

- Penjual : “Rokok apa **Buyung?**.”
Pembeli : “Mk.”
Penjual : “Lima ribu **Buyung.**”
Pembeli : “Makasih Uda.”
Penjual : “Iya.”

Data 4 dengan kode data (D55) merupakan percakapan yang terjadi antara penjual dengan pembeli. pada kutipan di atas terdapat pronomina persona kedua yaitu kata *yuang*. Pronomina tersebut dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan kata *buyung*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *buyung* diartikan sebagai kata panggilan yang biasa digunakan pada anak laki-laki. Pemilihan pronomina *buyuang* oleh penjual ditunjukkan untuk orang yang usianya lebih muda. Kata *buyuang* biasanya digunakan pada situasi yang tidak formal salah satunya saat jual-beli di pasar.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga merupakan kata ganti orang yang sering digunakan oleh pedagang maupun pembeli saat mereka melakukan interaksi jual beli di pasar Ibu Kota payakumbuh. Beberapa contoh pronomina persona ketiga yang sering digunakan yaitu *liau* dan *nyo*. Berikut penjelasannya.

(D41): (P:22/11/22)

- Penjual 1 : “*Baa nyo tu ndak Un, mananyo tapi ndak mambali.*”
Penjual 2 : “*Bia ajo lah, ndo dapek yang nyo cari agak e.*”

- Penjual 1 : “Gimana pula dia tu Kak, bertanya tapi nggak mau beli.”
Penjual 2 : “Biarkan saja, sepertinya dia tidak ketemu yang sedang dicari.”

Pada data 5 dengan kode data (D41) terdapat pronomina persona ketiga antara penjual di pasar Ibu Kota Payakumbuh. Kata yang merupakan persona ketiga pada kutipan di atas yaitu kata *nyo*. Pronomina persona ketiga berupa kata *nyo* merupakan kata ganti orang yang mengacu pada seseorang yang dibicarakan dalam jumlah tunggal. pada kutipan di atas merupakan percakapan antara penjual dengan penjual lain di pasar Ibu, diantara mereka menanyakan seseorang yang merupakan calon pembeli, sehingga penjual tersebut mengganti orang tersebut dengan menggunakan pronomina *nyo* atau sama maknanya dengan dia.

2) Pronomina Tak Takrif

Pronomina tak takrif merupakan kata ganti orang yang merujuk pada nomina yang tidak jelas atau abstrak. Pronomina ini juga sering digunakan oleh penjual maupun pembeli saat berinteraksi di pasar Ibu Kota Payakumbuh,. Adapun contoh pronomina tidak takrif yang serng digunakan yaitu *si anu*, *sia*, dan *masing-masing* berikut penjelasan lebih lanjut terkait dengan pronomina tak takrif.

(D10): (P: 29/10/22)

- Penjual : “*Cigok lah Diak, sia makai?*.”
Pembeli : “*Baju untuak anak umua 3 tahun ado Ni.*”
Penjual : “*Banyak Diak, masuk lah dulu.*”

- Penjual : “Lihatlah dulu Dek, siapa yang mau pake.”
Pembeli : “Baju untuk anak umur tiga tahun ada Kak?.”
Penjual : “Banyak Dek, masuk saja dulu.”

Pada data 6 dengan kode data (D10) terdapat pronomina tak takrif, yaitu kata ganti orang yang rujukan nominanya tidak jelas atau abstrak. Pada kutipan di atas pronomina takrifnya adalah kata *sia*. Jika dimaknai sendiri kata *sia* ini sama dengan siapa (bisa merujuk orang ataupun benda). Namun apabila kata *sia* kita lihat dari arti percakapan secara keseluruhan maka kita akan tau pronomina ini mengacu kepada nomina apa. Berdasarkan

kutipan di atas pronomina tak takrif *sia* merujuk pada nomina orang atau kata tersebut menggantikan orang.

2. Kategorisasi Pronomina yang Digunakan Masyarakat dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Ibu Kota Payakumbuh

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, setelah dilakukan penelitian terkait pronomina dalam jual beli di pasar Ibu Kota Payakumbuh ditemukan kategorisasi pronomina berupa. Pertama kategorisasi pronomina intratekstual pada penelitian ini ditemukan sebanyak 33 tuturan, dengan rincian 16 tuturan merupakan pronomina anaforis dan 17 tuturan merupakan pronomina kataforis. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan kategorisasi pronomina ekstratekstual yang berjumlah sebanyak 25 tuturan. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait dengan kategorisasi pronomina.

1) Pronomina Intratekstual

a. Pronomina Anaforis

Pronomina bersifat anaforis merupakan kategorisasi pronomina intratekstual, sebuah pronomina dikatakan bersifat anaforis apabila anteseden terdapat sebelum pronomina, atau anteseden mendahului pronomina. Seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini.

(D21): (P: 4/11/22)

Penjual : “A **Buk**, ubi cilembu? ubi a **Buk**?”

Pembeli : “Bara sakilo ko?”

Penjual : “Tujuh **Buk**.”

Penjual : “Apa **Bu**?”

Prmbeli : “Berapa ini sekilo?”

Penjual : “Tujuh ribu Bu.”

Pada data 7 dengan kode data (D21) merupakan percakapan antara penjual dan juga pembeli yang biasa terjadi di pasar Ibu. Kutipan di atas merupakan percakapan antara penjual ubi dengan seseorang yang merupakan pembeli. Di dalam percakapan tersebut terdapat pronomina bersifat anaforis, yaitu pronomina yang antesedennya mendahului pronomina. Pada kutipan di atas yang merupakan antesedennya adalah kata *bara* “berapa” dalam kalimat “Bara sakilo ko?” sedangkan yang bertindak sebagai pronominya adalah kata *Buk* “Ibu” dalam kalimat “Tujuh Buk.”.

(D48): (P:22/11/22)

Penjual 1 : “Apo yang **Liau** cari tu Ni?”

Penjual 2 : “Mancari tarompa anaknyo, diagiah yang rancak ndak katuju.”

Penjual 1 : “Bia je lah Ni, razaki ndak kama doh.”

Penjual 1 : “Apa yang Beliau cari Kak.”

Penjual 2 : “Mencari sandal buat anaknya, udah dikasih pilihan tapi dia nggak mau.”

Penjual 1 : “Biar aja Kak, rezeki nggak akan kemana.”

Pada data 8 dengan kode data (D48) merupakan percakapan antara penjual dan juga pembeli yang biasa terjadi di pasar Ibu. Kutipan di atas merupakan percakapan antara penjual dengan seseorang yang merupakan pembeli. di dalam percakapan tersebut terdapat pronomina bersifat anaforis, yaitu pronomina yang antesedennya mendahului pronomina. Pada kutipan di atas yang merupakan antesedennya adalah kata *liau* “beliau”, sedangkan yang bertindak sebagai pronominya adalah kata *Anaknyo* “anaknya”.

b. Pronomina Kataforis

Pronomina bersifat kataforis merupakan kategorisasi pronomina intratekstual, sebuah pronomina dikatakan bersifat kataforis apabila anteseden terdapat sesudah pronomina, atau anteseden didahului oleh pronomina. Seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini.

(D8): (L:29/10/22)

Penjual : “*yang bali iko kama?*.”

Karyawan : “*Apak-apak tadi.*”

Penjual : “*yang beli ini kemana?*.”

Karyawan : “**bapak-bapak** yang tadi”

Pada data 9 dengan kode data (D8) terdapat pronomina yang bersifat kataforis. Pronomina bersifat kataforis ialah pronomina intratekstual yang antesedennya terletak setelah pronomina. Pada tuturan di atas yang merupakan pronomina ialah kata *iko* “ini”. Sedangkan yang merupakan antesedennya adalah *Apak-apak* “bapak-bapak”. Pada tuturan di atas *iko* sebagai pronomina terletak sebelum antesedennya *Apak-apak*.

(D15): (L:29/10/22)

Penjual : “Bora urang manjua ka **Udanyo?**.”

Pembeli : “Ompek ibu, **wak** manjua limo ibu.”

Penjual : “Ini berapa orang jual ke **Abang?**.”

Pembeli : “Empat ribu, **saya** menjual lima ribu.”

Pada data 10 dengan kode data (D15) terdapat pronomina yang bersifat kataforis. Pronomina bersifat kataforis ialah pronomina intratekstual yang antesedennya terletak setelah pronomina. Pada tuturan di atas yang merupakan pronomina ialah kata *Uda* “abang”. Sedangkan yang merupakan antesedennya adalah *awak* “saya” Pada tuturan di atas *Uda* sebagai pronomina terletak sebelum antesedennya *Awak*.

2) Pronomina Ekstratekstual

Pronomina ekstratekstual merupakan pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana atau diluar bahasa. Pronomina ini bersifat dieksis, karena antara pronomina dan antedennya bersifat ekstratekstual (di luar teks). Berikut temuan penelitian yang merupakan pronomina ekstratekstual.

(D5): (L:29/10/22)

Penjual : “*bara banyaknyo?*”

Penjual : “*berapa banyaknya?*”

Pada data 11 dengan kode data (D5) merupakan percakapan yang terjadi di pasar Ibul kota Payakumbuh antara penjual dengan pembeli. dalam percakapan di atas terdapat pronomina yang bersifat ekstratekstual, yaitu pronomina yang bertugas menggantikan nomina yang berada di luar wacana tersebut. Pada percakapan di atas pronomina yang menggantikan nomina adalah *banyaknyo* “banyaknya”. Kata banyaknya disebut sebagai pengganti nomina karena pada kalimat di atas banyaknya itu menunjukkan jumlah benda atau barang yang akan dibeli. Sehingga banyaknya pada percakapan di atas merupakan pronomina ekstratekstual.

(D14): (P:29/10/22)

Penjual : “A dek **Uni, Ni?**.”

Pembeli : “Pisang.”

Penjual : “Pisang iko Ni.”

Pembeli : “Pisang apo ko?”

Penjual : “Pisang kaliang.”

Pembeli : “Bara tu?”

Penjual : “Lapan baleh Ni.”

Penjual : “Yang mana **kak?**”
 Pembeli : “Pisang.”
 Penjual : “Pisang yang ini **Kak?**”
 Pembeli : “Pisang apa ini?”
 Penjual : “Pisang (kaliang).”
 Pembeli : “Itu berapa?”
 Penjual : “Delapan belas ribu **Kak.**”

Selanjutnya Pada data 12 dengan kode data (D14) dalam percakapan di atas terdapat pronomina yang bersifat ekstratekstual, yaitu pronomina yang bertugas menggantikan nomina yang berada di luar wacana tersebut. Pada percakapan di atas pronomina yang menggantikan nomina adalah *A* “Apa” pada kalimat “A dek **Uni, Ni?**”. Kata *A* “apa” disebut sebagai pengganti nomina karena pada kalimat di atas “*apa*” itu merujuk pada barang yang dijual, atau barang yang akan diperjual belikan yang berada di luar wacana tersebut.

Pronomina lazim disebut kata ganti karena bertugas menggantikan nomina yang ada. Sejalan dengan Chaer, Agustina (2019:131) pun menyebut secara umum, pronomina adalah kategori gramatikal yang berfungsi menggantikan nomina atau frasa nominal. Tambahan pula, Kridalaksana (1994:76) menyatakan pronomina memiliki fungsi untuk menggantikan nomina. Ayub dkk. (1988:161) menjelaskan bahwa pronomina dalam bahasa Minangkabau berfungsi untuk menggantikan nomina. Hal yang digantikan itu disebut anteseden. Anteseden adalah sesuatu yang berada di dalam atau di luar wacana. Kategori tersebut tidak dapat diberi afiks, tetapi ada yang direduplikasi seperti *inyo-inyo* ‘kalian-kalian’, *kami-kami*, dan *kalian-kalian*. Ketiga reduplikasi itu menyerta merendahkan atau melemahkan. Penggunaan pronomina bisa kita kemui di berbagai kegiatan masyarakat, salah satunya yaitu kegiatan jual-beli. Pada kegiatan jual-beli sering sekali orang menggunakan pronomina, begitu juga yang terjadi di pasar Ibul Kota Payakumbuh.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Jenis Pronomina yang Digunakan Masyarakat dalam Jual Beli di Pasar Ibul Kota Payakumbuh

Data yang ditemukan selama melakukan penelitian, diketahui jenis pronomina terbagi atas dua yaitu pronomina taktif dan pronomina tak taktif. Dimana pronomina taktif ini dibagi lagi menjadi tiga yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Keberagaman jenis pronomina tersebut diketahui setelah melakukan klasifikasi terhadap data yang ditemukan.

Berdasarkan banyaknya jenis pronomina yang banyak sekali ditemui yaitu penggunaan pronomina persona kedua seperti kata *ibuk*, *ni*, *uda*, *adiak*, *apak-apak*, *buyuang*, dan *angku*. Seperti penjelasan berikut.

(D56) “*apo dek angku?*”
 “*tolak angin cair ado da?*”
 “*coliak lu yo, dak ado do diak lah habis*”

“apa mau **kamu?**”
 “tolak anginnya ada uda?”
 “lihat dulu ya, nggak ada lagi dek, udah habis”
 (P:3/11/22)

Selanjutnya data 13 dengan kode data (D56) terdapat kata *angku* yang sama artinya dengan kamu, yaitu orang yang sedang diajak berbicara. Kata *angku* merupakan pronomina persona kedua. Hal tersebut karena kata ganti *angku* pada kutipan di atas merupakan kata ganti yang digunakan oleh mitra tutur kepada mitra bicara yang sedang ia ajak bicara, maka penjual disini bertindak sebagai mitra tutur, sedangkan pembeli disini bertindak sebagai mitra

bicara atau orang yang diajak bicara oleh penjual. Dalam bahasa Minangkabau pronomina *angku* dapat digunakan pada situasi formal maupun tidak formal.

Tidak hanya pronomina takrif saja pada penelitian ini juga ditemukan pronomina tak takrif atau kata ganti orang yang rujukan nominya tidak jelas atau abstrak. Di dalam interaksi jual beli di pasar Ibul banyak menggunakan pronomina tak takrif diantaranya yaitu, *si anu, liau, sorang-sorang*.

2. Kategorisasi Pronomina yang Digunakan Masyarakat dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Ibul Kota Payakumbuh

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, setelah dilakukan penelitian terkait pronomina dalam jual beli di pasar Ibul Kota Payakumbuh terdapat 58 data yang merupakan kategorisasi pronomina, dengan rincian. Sebanyak 16 tuturan merupakan pronomina bersifat anaforis, sebanyak 17 tuturan merupakan pronomina bersifat kataforis, serta sebanyak 25 tuturan yang merupakan pronomina bersifat ekstratekstual. Jika diselidiki ternyata intekasi jual beli di pasar Ibul Kota Payakumbuh banyak menggunakan pronomina bersifat ekstratekstual. Artinya dalam berjual beli antara penjual ataupun pembeli sudah saling paham maksud tuturan tanpa menjekaskan nomina dalam percakapan, sehingga sering menggunakan pronomina yang berfungsi menggantikan nomina yang berada diluar wacana.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu. Pertama, berdasarkan hasil peneltian tersebut ditemukan total 58 data yang merupakan pronomina atau kata ganti, dengan rincian yaitu. Jenis pronomina yaitu pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Pronomina takrif yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan terakhir pronomina persona ketiga. Setelah dilakukan klasifikasi terhadap temuan data ternyata pennggunaan pronomina yang paling banyak saat jual beli di pasar Ibul Kota Payakumbuh adalah pronomina persona kedua, seperti, *ibuk, apak, uni, adiak, uniang, uda, amaik* dan lainnya. Kedua, data hasil penelitian yang berupa pronomina tak takrif atau kata ganti orang yang rujukan nominya tidak jelas atau abstrak. Di dalam interaksi jual beli di pasar Ibul banyak menggunakan pronomina tak takrif diantaranya yaitu, *si anu, liau, sorang-sorang*. Ketiga, berdasarkan data hasil penelitian berupa kategorisasi pronomina juga ditemukan dalam penelitian ini dengan rincian, pronomina intratekstual berupa pronomina bersifat anaforis sebanyak 16 tuturan, pronomina bersifat kataforis sebanyak 17 tuturan. Dan pronomina bersifat ekstratekstual sebanyak 25 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA (APA Style 6th Edition)

- Agustina. 2019. *Kelas Kata dalam Bahasa Minangkabau Perspektif Gramatika Deskriptif*. Malang: CV IRDH.
- Ayub, dkk. 1988. *Tata Bahasa Minangkabau*. Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deswita, I., Agustina, & Juita, N. (2018). Pronomina Persona Dalam Antologi Cerpen *Gonjong 2: Potret Keluarga*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1-13.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.

- Kridalaksana, Harimurti. 1994. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia. _____ . 2009. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, dkk. 2017. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Semarang: Balai Pustaka.
- Nauri, Silvio Wynne. 2018. Pronomina dalam Langgam Kato nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Odang Kurnia, Asep. 2015. Penggunaan Pronomina Persona Bahasa Melayu Riau di Kota Tengah Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Tesis Program Pascasarjana. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Parera, Jos Daniel. 2007. Morfologi Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka. _____ .1993. Leksikon: Istilah Pembelajaran Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Veronika, Vonny. 2017. Pronomina Persona dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pauh Kota Padang. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Yenti, Elvina. 2014. Pronomina Bahasa Minangkabau di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman: Kajian Struktur. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Vol. 1(1). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta. (<https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/2368>) diakses pada 08 Juli 2022.